

Pendidikan Agama Islam Berbasis Teori Pendidikan Empirisme John Lock

Moh. Syafran S. Djibran^{1*}, Askar Askar² & Saepudin Mashuri³

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

³Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama: Moh. Syafran Djibran E-mail: syafrandjibran1999@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 2

KATAKUNCI

Pendidikan Islam Empirisme

Jurnal ini berjudul "Pendiikan Agama Islam Berbasis Teori Empirisme John Lock" dengan pendahuluan yang menjelaskan bahwa dalam Pendidikan islam sangatlah di penting metode pembelajaran yang bersifat elastis sehingga peminatan dalam Pendidikan islam dapat berkembang pesat dan dalam penulisan kali ini penulis menggukan terori Pendidikan empirisme dari John Lock hal ini menjelaskan Pendidikan islam berbasi epistimologi empirisme.Dan metode yang di gunakan melalui metode pendekatan kajian Pustaka (kuantitatif) Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam pendekatan ini penulis mencoba untuk melakukan tiga dasar pendekatan yaitu pertama pada manusia John Locke memfokuskan pendidikan dengan budi pekerti yang baik sehingga siswa yang awalnya kosong menjadi optimal dan menjadi siswa yang sempurna. John Locke menolak kekerasan atau hukuman dalam metode pendidikannya dan juga tidak menyukai pujian.yang kedua dengan pendekatan Epistimologi dalam kajian ini Empirisme (setiap pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman inderawi karena sesungguhnya manusia pada awalnya hanyalah lembaran kertas kosong yang belum terisi apa-apa). Dimana manusia memperoleh pengetahuan melalui rangsangan dari objek terhadap pancaindera yang kemudian ditersukan ke otak dan dianalisa menjadi sebuah pengetahuan. Dan yang pendekatan ke tiga ialah dari metode dalam pengajaran, hal ini di diharapkan dalam mekanisme belajar mengajar melakukan dari tiga hal pula yaitu: dari tujuan pembelajaran yang kedua mengenai memahami guru dan siswa dan yang ketiga adalah media alat peraga yang di gunakan dalam proses belajar mengajar.

1. Pendahuluan

Salah satu dari berbagai teori pendidikan yakni Aliran Empirisme. Aliran ini mengatakan bahwa perkembangan anak tergantung pada lingkungan, sedangkan pembawaan anak yang dibawa semenjak lahir tidak dianggap penting. Aliran ini di kemukakan oleh beberapa pakar filsafat diantaranya John Locke. (Anjar, 2017)

Dalam perkembangannya, aliran ini dipandang berat sebelah sebab hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Walaupun begitu, pokok-pokok dari aliran Empirisme ini dapat dikembangkan sehingga dapat diterapkan dalam dunia pendidikan

Bagi sebagian pemikir pendidikan kritis, tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membebaskan manusia dari penindasan. Hal ini cukup beralasan mengingat praktik pendidikan yang selama ini ada mengisyaratkan adanya

¹ Mahasiswa Program Studi MPI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-2 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

pembelengguan nalar berfikir manusia yang berorientasi pada tatanan yang mapan akibatnya manusia tak mampu untuk menemukan jadi diri manusia yang sesungguhnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dalam tataran empiris, berbagai anarkisme yang jelas membawa pada kerusakanpun sering terjadi. Sehingga tujuan pendidikan dalam konteks ini belum terwujud. Pendidikan Islam, sebagai alternatif pendidikan konvensional yang ada, harus mampu memulai untuk membangun outputnya sebagai individu yang mampu menebarkan kedamaian di bumi ini. Di sini, pendidikan Islam, harus membekali peserta didiknya dengan seperangkat nilai-nilai yang mampu membawa kedamaian bagi masyarakat dan alam. (Harir 2011)

Karena pendidikan adalah bagian dari kebergamaan Islam, maka pendidikan Islam harus senantiasa berdasar pada tujuan diturunkannya Islam di dunia ini. Sehingga Pendidikan Islam dapat kita pahami sebagai upaya untuk mewujudkan manusia yang mampu menjadi Rahmat bagi semesta alam. Karena keberlangsungan Islam sebagai agama kedamaian harus di topang dengan pendidikan Islam, yang merupakan proses yang berkelanjutan.

Di dalam perkembangan pendidikan islam di era saat ini maka penulis mencoba untuk menjelaskan dan menguraikan pendidikan islam berbasis empirisme hal ini dapat menjadi acuan bahwa di pendidikan islam pula dapat merealisasikan mengenai teori empirisme yang digagasi oleh John Lock

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip Abdul Majid menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam, secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. (Abdul Majid, 2006)

Menurut Muhaimin, bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. (Muhaimin, 2010) Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidiknya agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud:

1. segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan/atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari;
2. segenap fenomena atau perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak. (Muhaimin , 2010)

Dari beberapa pengertian diatas penulis dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membina peserta didik agar senantiasa mengetahui, memahami, meyakini dan mempraktekkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dan agama islam pun merupakan di jadikan sebagai epistemologi dalam Pendidikan islam. Hal ini akan mempengaruhi peserta didik agar senantiasa selalu mendapatkan perhatian dari pendidik bahwa Pendidikan islam sangat fleksibel dalam ajarannya.

2.2 Teori Pendidikan Empirisme

Aliran ini dalam lapangan pendidikan menimbulkan pandangan yang optimistis yang memandang bahwa pendidikan merupakan usaha yang cukup mampu untuk memberntuk pribadi individu.(Ratna Puspita, 2012) Dalam hal ini Locke membedakan antara yang disebut dengan kualitas primer dan kualitas sekunder. Kualitas primer merupakan suatu beda yang dapat diukur, luas, berat dan merupakan yang fisik, sedangkan kualitas sekunder merupakan warna, bau, rasa dari benda tersebut.

Dalam pendidikan, banyak menggunakan teori yang bernama tabula rasa yang berarti hal ini bahwa anak dapat diibaratkan bagaikan kertas putih yang kosong, dan dapat diisi tergantung pada lingkungan dan dengan yang mendidik mereka yaitu

seperti orang tua dan tenaga pendidik. Jadi, jika sang pendidik mendidik dengan hal yang salah dan tidak baik, maka anak tersebut mengikuti sang pendidik begitu juga sebaliknya bahwa kalau pendidik mendidik dengan baik dan menggunakan metode yang benar, akan berakibat baik kepada anak didik tersebut.

Dalam kajian ini pula orang tua menjadi tolak ukur pula dalam perkembangan anak didik sehingga anak menjadi seperti yang di harapkan dan di inginkan orang tua. metode keilmuan didominasi oleh rasionalisme dan empirisme. Epistemology (teori pengetahuan) modern mengakui keberadaan dua fakultas penting yaitu *penginderaan* dan *rasio*. Secara lengkap, metode keilmuan terdiri dari: (Ratna Puspita 2012)

1. Kesadaran dan pengenalan
2. Pengamatan atau pengumpulan data
3. Penyusunan dan pengelompokkan data
4. Perumusan hipotesis
5. Pengujian kebenaran (verifikasi atau falsifikasi)

3. Metodologi

Penulis menggunakan metode yaitu "libreray Research" yaitu membahas pada tinjauan kepuistakaan yang dianalisis melalui kajian referensi. Metode ini menggunakan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Kutipan langsung adalah penulis dalam membahas masalah ini senantiasa mengambil nenerapa pendapat para ahli dan melakukannya sesuai dengan pendapat tersebut tanpa merubah sedikitpun redaksi maupun mengurangi maknanya. Sedangkan kutipan langsung adalah mengambil beberapa teori atau pendapat para ahli namun sedikit di bahasan beberapa kalimat atau redaksi, namun tak sedikitpun merubah maknanya yang esensial. Penulis juga menggunakan metode dokumentasi berupa, catatan, transkrip, buku, jurnal, dan sebagainya.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana Pendidikan islam berbasis empirisme, oleh karena itu penulis berdasarkan dari rumusan masalah yang di rujuk tersebut maka penulis akan menjelaskan mengenai Pendidikan islam apabila di lakukan pendekatan pada empirisme sehingga penulis akan menguraikan dalam pendekatan manusia, epistimologi dan metode Pendidikan.

4.1 Manusia

Menurut John Locke manusia sebelum memperoleh pengalaman akal manusia belum berfungsi, menolak adanya potensi dalam diri manusia atau dikenal dengan teori Innatisme. (Samsul, 2002) Secara kodrati manusia adalah baik dan alamiah karena ia terlahir bersih seperti kertas putih tanpa ada coretan. Secara alamiah manusia tersebut bebas untuk menentukan eksistensinya tanpa tergantung pada kehendak orang lain. Walaupun demikian manusia tidak bisa menghasilkan pengetahuan dari dirinya sendiri. (Harun, 1980)

Dalam pandangan pendidikan John Locke, pendidik mempunyai peran yang penting untuk membentuk karakter anak didik. Pendidik sebagai alat media bagi anak didik untuk menerima pendidikan sebagai pengalamannya. Melalui pengalaman tersebut akal akan mengolah menjadi pengetahuan yang menjadi pemahaman bagi siswa. Sehingga akan membentuk tingkah laku, sikap, dan watak anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan dalam penerapan konsep empirisme.

John Locke memfokuskan pendidikan dengan budi pekerti yang baik sehingga siswa yang awalnya kosong menjadi optimal dan menjadi siswa yang sempurna. John Locke menolak kekerasan atau hukuman dalam metode pendidikannya dan juga tidak menyukai pujian. Karena hal yang demikian akan menjadikan anak didik berkelakuan tidak baik. Dalam arti lain kekerasan akan membuat anak didik membentuk karakter yang jelek dan ini akan terus berlanjut sehingga menimbulkan rasa malas, dendam, dan tidak semangat dalam diri anak didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan di dalam kelas. Sementara pujian yang berlebihan akan menjadikan siswa sombong dan angkuh.

Hal ini dapat di rujuk dalam dalil Al-qur'an Surah An Nahl: 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahanya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

4.2 Epistimologi

Pemikiran John Locke tentang cara memperoleh ilmu pengetahuan bahwa seluruh pengetahuan manusia diperoleh melalui proses belajar melalui percobaan (experiment) dan pengalaman (experience) yang mencakup dua kegiatan sensasi (perasaan) yakni pengalaman inderawi dan refleksi (berpikir). (Harun, 1985)

Oleh karena itu pandangan John Lock yaitu pengalaman manusia berlandaskan pada pengamatan internal yaitu kesadaran manusia terhadap realitas inderawi dan eksternal yaitu observasi terhadap aktivitas pikirannya. Dengan demikian menurutnya tak ada realitas lain yang lebih tinggi dari pada dunia empiris. Pengetahuan manusia diperoleh pengalaman lahiriah dan pengalaman batiniah.

Empirisme (setiap pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman inderawi karena sesungguhnya manusia pada awalnya hanyalah lembaran kertas kosong yang belum terisi apa-apa). Dimana manusia memperoleh pengetahuan melalui rangsangan dari objek terhadap pancaindera yang kemudian tersuskan ke otak dan dianalisa menjadi sebuah pengetahuan.

Dalam kehidupan sehari-hari adalah semisal, anak yang hidup di madrasah lambat laun akan mengikuti lingkungan madrasah. Sekalipun ia pernah menjadi anak yang bisa dikatakan nakal diluar sana, namun ia hidup di lingkungan madrasah ia akan mengikuti lingkungan tersebut. Implementasi filsafat empirisme dalam bidang pendidikan islam. Anak yang mulanya mempunyai sikap bertolak belakang dari aturan madrasah, maka semakin lama ia berada di lingkungan madrasah

4.3 Metode Dalam Pendidikan

Berikut ini merupakan penerapan teori empirisme dalam dunia Pendidikan islam ditinjau dari komponen-komponen pendidikan.

1. Tujuan pembelajaran

Langkah pertama proses belajar mengajar ialah tujuan. Tujuan pembelajaran dalam islam adalah sesuatu yang ingin dicapai siswa setelah menyelesaikan suatu konsep pembelajaran agama islam telah ditulis dalam garis-garis besar program pengajaran. Komponen tujuan pembelajaran adalah suatu tahap kegiatan belajar mengajar yang turut memecahkan problem pengajaran dalam kurikulum yang telah ditetapkan dalam silabus yang akan diajarkan kepada siswa.

Seperti contoh dalam pembelajaran ilmu fiqh siswa di tuntut agar bisa memahami bahwa sesuatu yang bersifat memabukkan ia bersifat haram, yang di maksud haram di sini apabila ia dengan sengaja menonsimsinya. Seperti alkohol miras dan lain-lain. Sehingga dalam pelaksanaan ibadah kita kitak akan mencapai ke khusuan dalam menjalankannya dan dapat berdampak buruk bagi Kesehatan kita,

Hal ini sebagaimana di jelaskan pula di dalam Al-qur’an surah An-Nisaa Ayat 43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Terjemahanya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu sholat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu mengerti apa yang kamu ucapkan"

2. Guru dan Murid

Guru adalah orang yang menggerakkan suatu proses belajar. Tanpa profesionalisme proses belajar mengajar tidak akan mencapai hasil yang baik. Keberadaan guru yang profesional mutlak menajati proses pengembangan system pembelajaran.

Murid adalah orang yang melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Murid dalam suatu kelompok harus memiliki karakteristik yang sama. Untuk penentuan karakteristik lazim digunakan empat teknik penentuan karakteristik siswa, hal ini di bahwa siswa mampu untuk di lakukan pengolompokkan dalam setiap pembelajaran berlangsung sehingga siswa mampu untuk menerima sesuai yang ia pahami.

Dalam lingkungan sekolah semisalnya dalam pembelajaran agama islam pengenalan dalam sejarah dan pendalaman tokoh khulafa khurasyidin, maka dalam hal ini siswa di bagi menjadi empat kelompok yaitu: kelompok Abu Bakar Assidik, kelompok Umar Bin Khatab, Kelompok Utsman Bin Affan dan kelompok Ali Bin Abi Thalib. Dalam pemaparan materi siswa diarahkan menjelaskan biografi tokoh dan menjelaskan pemikiran tokoh dalam perkembangan sejarah islam.

3. Media atau alat peraga

Penyampaian materi pembelajaran memerlukan media suatu alat. Alat yang digunakan untuk pembelajaran disebut media belajar (alat peraga). Alat ini hanya digunakan hanya untuk membantu memperjelas siswa kepada hal pembelajaran agama islam yang memang belum jelas. Media membentuk siswa belajar terhindar dari verbalisme karena sesuatu yang dikatakan ditunjukkan dengan benda atau tiruannya.

Dalam lingkungan sekolah semilainya siswa di arahkan dalam mempelajari metode panduan dalam mempelajari shalat jenazah. Dalam metode pembelajaran ini di harapkan dalam menggunakan media alat peraga agar dapat mencapai kepeahaman siswa dalam mempelajari cara shalat jenazah, alat peraga yang di terapkan adalah siswa di perintahkan untuk praktek shalat dan agar dapat memuaskan dalam praktek adalah di gunakan patung atau bantal sebagai jenazahnya.

5. Kesimpulan

Dari seluruh penjelasan tersebut maka penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam Pendidikan islam berbasis teori empirisme john lock yaitu dengan melakukan tiga pengamatan yaitu: dari segi manusia di harapkan siswa tidak beri hukuman yang bersifat kekerasan agar siswa mampu untuk memahami dan menghayati kesalahan yang di berikan melalui pendekatan psikologis dengan metode nasihat atau arahan,

Yang kedua dari sudut pandang Epistemologi hal ini bertujuan bahwa siswa di lakukan pendekatan secara indrawi yaitu pendekatan bersifat penanaman karakter pada faktor lingkungan, dan yang ketiga penerapan metode dalam empirisme yaitu dilakukannya penekatan pada hal yaitu: tujuan pembelajaran, guru dan murid, dan media atau alat peraga.

Referensi

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. III.

Anjar, "Aliran-Aliran Klasik dalam Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Pendidikan di Indonesia", [wawasanpendidikan.com](https://www.wawasanpendidikan.com/2017/02/Aliran-Aliran-Klasik-dalam-Pendidikan-dan-Pengaruhnya-terhadap-Pemikiran-Pendidikan-di-Indonesia.html), 15 Februari 2017, <https://www.wawasanpendidikan.com/2017/02/Aliran-Aliran-Klasik-dalam-Pendidikan-dan-Pengaruhnya-terhadap-Pemikiran-Pendidikan-di-Indonesia.html>, (16 Desember 2022)

Hadiwijoyono, Harun, Sari Filsafat Barat. Yogyakarta: Kanisius, 1980.

Harir, "Pendidikan Yang Membebaskan Menurut Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam", harirsilk.wordpress.com, 28 Desember 2011, <https://harirsilk.wordpress.com/2015/04/15/pendidikan-yang-membebaskan-menurut-paulo-freire-dalam-perspektif-pendidikan-islam/>, (16 Desember 2022)

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), cet. IV.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Ciputat Press, Jakarta, 2002.

Ratna Puspitasari, "Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial", (Jurnal Edueksos Vol. 1 No 1 Januari-Juni 2012)